

Masyarakat, Kebudayaan dan Politik

Daftar Isi

Coping with Physical Environment: The Case Studies of Low-Income Housing in Jakarta Sri Astuti Indriyati.....	257–268
Membuka Diri Setengah Hati: Ruang Keterlibatan Warga dalam Penyusunan APBD Bowo Sugiarto	269–276
Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Diplomasi Indonesia dengan Tiga Negara ASEAN Peni Hanggarini & Retno Hendrowati	277–285
Konflik Etnis Samawa dengan Etnis Bali: Tinjauan Sosial Politik dan Upaya Resolusi Konflik Syarifuddin Iskandar Ardiansyah	286–292
Penanganan Keluhan Publik pada Birokrasi Dinas Perijinan Suryadi	293–303
Cerita Rakyat di Pulau Mandangin: Kajian Struktural Antropologi Claude Lévi Strauss Suhartono, Bambang Yulianto & Anas Ahmadi	304–311
Isu Ras dan Warna Kulit dalam Konstruksi Kecantikan Ideal Perempuan Ratih Puspa	312–323
Employees as the ‘Actor’ in Communicating the New Corporate Identity Nurul Ratna Sari	324–329
Karakter Maskulin Pemerintahan Bush Edi Dwi Riyanto	330–335

Cerita Rakyat di Pulau Mandangin: Kajian Struktural Antropologi Claude Lévi Strauss¹

Suhartono, Bambang Yulianto & Anas Ahmadi²

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRACT

The study of oral literature, especially folktale did not reach secluded area. This was ironic given that secluded area's folktales had the characteristic of its society. The purpose of this research was to study the representativeness of Mandangin Island's folktale based on C. Levi-Strauss' structural anthropology. This qualitative research used Mandangin Island's folktale as the object. In collecting the data, it used observation techniques by recording and writing, and interview. The oral data was then transcribed, translated, and analyzed using the flow model. Based on the analysis, it could be concluded that the folktales dealing with structural anthropology showed some logic such as life concepts. According to the folktales there were three kinds of people, those who were (a) faithful and trust other people (b) unfaithful and did not trust other people, and (c) sometimes faithful and sometimes not. The folktales also bore superstitious conception, that there were human's world and the superstitious world. Finally, the folktales explained that there would be an authoritative—high handed—leader, when the leader had become a cult, and the people were very obedient.

Key words: folktale, structural antropology, Levi-Strauss, oral literature, concept of life

Sastra lisan, menurut Bartlett (1965:244–245), merupakan sastra yang diperdengarkan. Hutomo (1986) menyatakan bahwa sastra lisan berciri: (1) anonim; (2) materi cerita kolektif, tradisional, dan berfungsi khas bagi masyarakatnya; (3) mempunyai bentuk tertentu dan varian; (4) berkaitan dengan kepercayaan; dan (5) hidup pada masyarakat yang belum mengenal tulisan. Supratno (1990:18) menyatakan bahwa sastra lisan berciri: (1) anonim; (2) berversi atau bervariasi; (3) mempunyai bentuk tertentu; (4) berguna bagi kehidupan bersama; (5) bersifat polos atau lugu; (6) milik kolektif; dan (7) tradisional. Ciri lain dikemukakan oleh Sastrowardoyo (1983:2) bahwa sastra lisan berciri bersahaja dan lugas dalam bentuk lahir.

Penelitian sastra lisan saat ini mulai mengemuka (Ahmadi 2010:17) seiring dengan isu kearifan lokal dan pengetahuan lokal. Penelitian tentang sastra lisan penting untuk dilakukan karena di samping berguna sebagai bentuk cerminan pemikiran, pengetahuan, dan harapan (Ikram dalam Lutfi 2010:42) berguna juga sebagai sarana dokumentasi, inventarisasi, dan sarana eksplorasi nilai budaya dan fungsi khususnya bagi masyarakat pendukungnya. Endraswara (2003:251), sastra lisan yang dikaji sebaiknya yang

di daerah terpencil karena di daerah yang demikian keberadaan sastra lisan relatif utuh dan murni sebab fasilitas teknologi dan mobilitas masyarakat pendukungnya terbatas.

Sastra lisan yang kuat berada di daerah terpencil. Kuatnya sastra lisan di daerah terpencil disebabkan penduduknya berdaya baca rendah dan kuat dalam memegang tradisi (Hutomo 1991:2; 1992:25; 2002:34). Kedua faktor tersebut, menurut Sudikan (1989:58), membuat sastra lisan lebih kuat daripada sastra tulis. Sejalan dengan pandangan bahwa sastra lisan yang kuat berada di daerah terpencil, cerita rakyat di pulau Mandangin (± 20 km di sebelah utara kabupaten Sampang, Madura) dikaji dalam penelitian ini. Cerita rakyat di pulau tersebut belum pernah diteliti.

Dalam penelitian ini, digunakan teori struktural antropologi C. Levis Strauss dan konsep nilai budaya untuk mengungkap struktur dan representasi nilai budaya cerita rakyat di Pulau Mandangin. Pada sisi lain, teori fungsi William R. Bascom digunakan untuk mengungkap fungsi cerita rakyat tersebut bagi masyarakat pendukungnya. Melalui pengungkapan ketiga hal itu diharapkan substansi cerita rakyat dapat dipertahankan dan dioperasionalkan sebagai

¹ Artikel ini merupakan bagian penelitian Fundamental DIKTI 2010 "Cerita Rakyat Pulau Mandangin: Kajian Struktur, Nilai Budaya, dan Fungsi"

² Korespondensi: Suhartono. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Unesa, Jalan Ketintang, Surabaya 60231 Indonesia Telepon: (031)-8280009, 8280393, 8280675 Fax : (031)-8280804 HP 081330721085. E-mail: hartonosuhartono@yahoo.co.id.

landasan pengembangan kearifan lokal. Sejalan dengan latar belakang, masalah penelitian ini adalah struktur cerita rakyat Pulau Mandangin. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur cerita rakyat Pulau Mandangin.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Dusun Barat Pulau Mandangin ini merupakan penelitian kualitatif. Di dusun tersebut peneliti melakukan observasi dengan cara merekam dan mencatat cerita rakyat yang disampaikan oleh informan yang telah ditentukan. Selanjutnya, data yang berupa rekaman ditranskripsi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kemudian dianalisis dengan menggunakan model alir. Di samping itu, juga dilakukan wawancara untuk memperoleh pendapat warga masyarakat Pulau Mandangin tentang cerita rakyat yang ada di daerah tersebut.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Pulau Mandangin. Pulau Mandangin masuk dalam wilayah Kabupaten Sampang, Madura. Bahasa yang digunakan di daerah itu adalah bahasa Madura dialek Sampang. Pulau Mandangin merupakan pulau kecil yang berpenduduk sekitar 17.853 jiwa (per Januari 2008).

Di Pulau Mandangin terdapat tiga dusun, yakni Dusun candhin, Kramat, dan Barat. Semua penduduknya beragama Islam. Pada tahun 2007 pernah ada seorang pemeluk agama Katolik. Beliau bekerja sebagai guru SD. Namun, pada tahun 2008 beliau sudah kembali ke Jawa karena pindah tempat tugas.

Mayoritas penduduk Pulau Mandangin berpikir bahwa bekerja lebih baik daripada bersekolah. Karena itu, tingkat pendidikan penduduk Pulau Mandangin rendah. Di Pulau Mandangin hanya ada satu SMA, satu MTs, dan sepuluh SD/MI.

Kebanyakan penduduk Pulau Mandangin bekerja sebagai nelayan. Karena itu, Pulau Mandangin dikenal sebagai penyuplai terbesar ikan di Sampang. Sebagian kecil penduduk pulau tersebut bekerja sebagai tengkulak ikan, pedagang, dan PNS.

Teknik Penentuan Informan

Informan penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria berikut: (1) berenkulturasi penuh, (2)

terlibat langsung, (3) memunyai waktu yang cukup, (4) nonanalitis, (5) produktif. Berdasarkan kriteria tersebut didapatkan empat informan, antara lain (1) Munjiat (50 tahun), (2) Maysaroh (55 tahun), (3) Toyyib (60 tahun), dan Muhadjir (50 tahun). Cerita rakyat yang diperoleh dari keempat informan antara lain (1) *Oreng se Ajegeh Mandangin* (SM) (Orang yang Menjaga Mandangin), (2) *Oreng Gadungan* (Gd) (Orang Jadi-jadian), (3) *Musibah e Tengah Tasek* (MTT) (Musibah Tengah Laut), (4) *Caretana Bangsacara ben Ragapadmi* (CBR), (5) Makam Bindara (Makam Bindara).

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini berupa cerita yang disampaikan secara lisan. Data tersebut, sejalan dengan pernyataan Sudikan (2001:173), dikumpulkan dengan pengamatan (melalui perekaman dan pencatatan) dan wawancara. Perekaman dilakukan untuk memperoleh cerita lisan secara lengkap. Perekaman menggunakan alat rekam merk sony keluaran terbaru. Di samping itu juga dilakukan pencatatan khususnya yang berkaitan dengan identitas informan, identitas cerita, simpulan-simpulan awal yang muncul, dan sebagainya. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi sebagai bahan eksplanasi terhadap data rekaman.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan model alir Miles dan Huberman. Dengan menggunakan model alir, ada tiga tahap yang dilakukan dalam analisis, yakni reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Pada tahap reduksi, data yang sudah ditranskripsi dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia diorganisasikan sehingga siap untuk diolah guna menjawab tiap masalah penelitian. Selanjutnya, data disajikan sesuai dengan kebutuhan eksplanasi. Eksplanasi terhadap data kemudian disimpulkan sesuai dengan masalah.

Hasil dan Analisis

Struktural-Antropologi Claude Lévi Strauss

Teori struktur antropologi dikembangkan oleh Claude Lévi Strauss, pakar antropologi dari Perancis yang berpaham rasional. Munculnya teori struktural mengubah kesadaran antropolog mengenai antropologi dan bukan tentang subjek kajiannya. Straus membawa nilai-nilai intelektual

melalui strukturalisme ke dalam antropologi (Geertz 2002:27).

Sebagai teori yang holistik, teori struktur antropologi dapat digunakan untuk meneliti sastra, termasuk sastra lisan (Ahimsa-Putra 2003:91). Dalam pandangan Strauss (2005:278), cerita rakyat (Strauss menyebutnya dengan istilah mitos) dari berbagai penjuru dunia mempunyai kemiripan karena terbangun oleh konstruksi pikiran yang sama.

Melalui penerapan analisis struktur antropologi secara sistematis dapat ditemukan varian cerita rakyat yang kemudian menjadi rangkaian berbentuk kelompok permutasi. Varian tersebut memunculkan struktur yang simetris, namun berkebalikan. Jika urutan pertama cerita rakyat tersebut kacau (*chaos*), setelah distrukturkan, ditemukan keharmonisan (*cosmos*) (Strauss 1963:224, 2005a:300). Keharmonisan itu tampak pada pola pikir masyarakat. Dengan demikian, ada hubungan homologis antara cerita rakyat dan konteks sosial-budaya.

Hubungan homologis antara cerita rakyat dan konteks sosial-budaya merupakan mediasi masyarakat untuk mengatasi konflik (Barnauw 1982:254; Letcovitz 1989:62-63). Masyarakat mencari solusi untuk mengatasi konflik yang terdapat pada sosial-budaya mereka dengan cara menyalurkannya pada cerita. Penyaluran tersebut dilakukan dalam wujud ketidaksadaran antropologis. Mediasi yang mereka lakukan kadang-kadang tidak disadari. Struktur-antropologi Strauss, menurut Morris (2003:333), terbagi menjadi tiga kajian, yakni (1) teori kekeluargaan; (2) teori logika cerita rakyat; dan (3) teori totemik. Dalam kajian terhadap cerita rakyat, hal tersebut dikaitkan dengan teori logika cerita rakyat. Menurut Strauss (Morris 2003:361), homologi dalam cerita rakyat tampak pada (1) ekologi; (2) ekonomi; (3) sosiologi; dan (4) kosmologi.

Struktur Ekologi

Ekologi berkaitan dengan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan. Struktur ekologi dalam cerita rakyat tidak terlepas dari pengaruh ilmu ekologi yang berkaitan dengan geologi, ekosistem, dan habitat. Masalah ekologi baik geologi, ekosistem, maupun lanskap merupakan ilmu yang dulu diminati oleh Strauss (Strauss 2005b:6). Karena itu, struktur ekologi pun muncul dalam kajian terhadap cerita rakyat. Dalam struktur antropologi, struktur ekologi dipandang sebagai hal yang berposisi biner, baik sebagai oposisi biner

diametral maupun konsentris. Manifestasi struktur ekologi tersebut tampak pada karnivora yang berposisi dengan herbivora. Namun, herbivora pun dapat dijadikan sebagai mediator. Dengan demikian, tidak tertutup kemungkinan diperoleh mediator yang lain dari oposisi biner tingkat pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya (Strauss 2005a:301–302). Selain dalam bentuk oposisi karnivora-herbivora, ekologi binatang juga dapat ditampilkan melalui oposisi produsen-konsumen.

Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi dalam struktur antropologi berkaitan dengan mata pencarian. Strauss menggambarkan struktur ekonomi dengan cerita rakyat Asdiwal. Dalam cerita tersebut, tokoh Asdiwal mencari ikan lilin dan ikan salmon. Perubahan pencarian ikan tersebut disebabkan perubahan musim dan kelaparan yang melandanya (Strauss dalam Ahimsa-Putra 2001:119–120). Untuk menemukan struktur ekonomi tersebut, Strauss memerhatikan unsur cerita rakyat yang menceritakan pengalaman tokoh, yakni pada kegiatan ekonomi mereka (Ahimsa-Putra 2001:131).

Struktur ekonomi memunyai oposisi biner dalam derajat yang berbeda (dinamis). Selain itu, oposisi dalam struktur ekonomi dapat bersifat kiri dan kanan. Hal itu tampak pada pembuatan perunggu yang bercorak kiri dan kanan (Strauss 2005a:340). Melalui oposisi biner tersebut, harmoni alamiah terwujud.

Struktur Sosiologi

Struktur antropologi Strauss juga memunculkan struktur sosiologi. Pemunculan tersebut akibat Strauss terpengaruh Durkheim, sosiolog-positivis-fungsionalis Perancis. Hal itu diungkapkan oleh Morris (2003:343) bahwa Strauss merupakan pengikut setia Durkheim. Pemikiran Durkheim ini tidak dapat terlepas pada pemikiran Strauss. Di samping itu, Strauss juga dipengaruhi oleh pemikiran Marx, khususnya dalam konsep dialektis.

Struktur sosiologi yang terdapat dalam cerita rakyat berkaitan dengan masalah kemasyarakatan. Bentuk manifestasinya adalah organisasi masyarakat. Menurut Strauss, organisasi masyarakat merupakan sistem dualistis (bipartisi). Hal itu tampak pada masyarakat Winnebago yang terbagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok atas dan kelompok bawah.

Struktur Kosmologi

Struktur kosmologi berkaitan dengan asal-usul, struktur, dan hubungan ruang dan waktu pada alam semesta. Strauss mengaitkan struktur kosmologi dengan dunia gaib. Hal itu tampak pada kajian Strauss terhadap kisah Asdiwal (Ahimsa-Putra 2001:127). Dalam kisah Asdiwal, sang tokoh utama, yakni Asdiwal, melakukan lawatan ke dunia gaib tempat bersemayam makhluk halus.

Bertolak dari lawatan Asdiwal ke dunia gaib tersebut, tampak bahwa struktur kosmologi berposisi, yakni dunia gaib dan dunia manusia. Pertemuan dua dunia itu merepresentasikan dua dunia, yakni dunia bumi yang dihuni oleh manusia dan dunia gaib yang dihuni makhluk halus.

Logika Cerita

Logika cerita berkaitan dengan konkretisasi cerita rakyat yang terstruktur. Melalui cerita rakyat, dapat dilihat representasi kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Logika penalaran dalam cerita rakyat sering muncul dalam bentuk duplikasi rangkaian yang sama. Pemunculan yang berulang tersebut memiliki fungsi tersendiri, yakni memperjelas struktur logika cerita.

Teori Fungsi William R. Bascom

Cerita rakyat merupakan bagian folklor yang mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya (Danandjaja 1998:103). Berkaitan dengan hal itu, dalam penelitian ini digunakan teori fungsi folklor yang dikembangkan oleh W. Bascom. Menurut Bascom, fungsi folklor adalah (1) proyeksi diri; (2) pengesahan pranata; (3) alat pendidikan; dan (4) alat pemaksa berlakunya norma sosial (Bascom 1965:292–293).

Struktur Cerita Rakyat Pulau Mandangin

Struktur Ekologis

Struktur ekologis cerita rakyat Pulau Mandangin (CRPM) terbagi menjadi dua, yakni darat dan laut. Cerita rakyat yang menggambarkan struktur ekologis darat adalah *anak se mate* (AM), *Oreng Gadungan* (Gd), dan MB. Ada pun cerita rakyat yang menggambarkan struktur ekologis laut tampak pada MTT, MB, dan CBR. Kalau divisualkan, struktur ekologis CRPM tampak pada skema berikut.

Skema Ekologis CRPM

Darat ————— Laut

Berdasarkan CRPM, struktur ekologis darat berposisi dengan struktur ekologis laut. Namun, jika diteliti lebih rinci, struktur ekologis lebih didominasi oleh struktur ekologis laut. Hal itu disebabkan mayoritas masyarakat Pulau Mandangin bekerja sebagai pelaut, baik sebagai nelayan *senar*, nelayan *nok-renok*, maupun nelayan *sleret*. Di samping itu, ada juga yang menjadi nelayan pencari rajungan dan kepiting.

Struktur Sosiologis

Kehidupan sosial dalam CBR menggambarkan kesetiaan seorang bawahan kepada atasan dan seorang istri kepada suaminya. Fenomena kesetiaan bawahan kepada atasan dalam CBR tampak pada kutipan berikut.

”Satiyah tang binih e beghi yeh dek kakeh lebbi baghus kakeh sambih duliyan dheri dinnak keluar” ngocak raja tak langkong baginda benni kauleh nolak apa tadek cara laen ple selaen nikah?” nguca’ Bangsacara ” ariyah tang parenta kakeh terro alaben dek tang prenta??” kocaen raja klaben ateh tak rokaroan Bangsacara ngibeh Ragapatmi dek romanah e penggir kotta pajengan (CBR 2010).

Terjemahan

“Kemarilah Bangsacara,” ucap raja “hari ini kuserahkan pemaisuri kepadamu sebaiknya lebih cepat kaubawa keluar dari istana itu lebih baik”. Bangsacara menjawab, “Ampun beribu ampun, Baginda. Bukannya hamba menolak, tapi apakah tidak ada jalan lain yang lebih baik dari ini, Baginda?” “Adipati Bangsacara! Ini adalah titahku, apakah kamu mau membangkang?” ucap raja dengan hati bingung. Akhirnya Bangsacara tunduk. Pada sisi lain hati permaisuri merasa teriris pedih, pilu, dan meneteskan air mata. Dia tidak menyangka raja akan memutuskan hal ini. Kemudian, Bangsacara membawa Ragapadmi ke rumahnya yang berada di pinggir Kota Pajengan (CBR 2010).

Berdasarkan kutipan tersebut tampak secara eksplisit bahwa Bangsacara tidak berani menentang ataupun melawan titah rajanya. Bangsacara akhirnya menuruti apa yang dikatakan oleh sang raja. Ia membawa pulang dan menikahi Ragapadmi meski dia adalah seorang permaisuri. Hal tersebut dilakukan

oleh Bangsacara dalam kaitannya dengan masalah kesetiannya kepada sang raja. Dalam kaitannya dengan kesetiaan terhadap suami yang dicintai, seorang istri rela bunuh diri daripada dirinya jatuh ke tangan orang lain. Bunuh diri tersebut dilakukan karena ia tahu bahwa sang suami telah meninggal. Fenomena kesetiaan seorang istri tersebut tampak pada kutipan berikut.

Ajelleng Bangsacara mateh, keduwek anjingnga amonyih sambik entar dek Ragapatmi. Ragapatmi teppaknah nyulam dheri ghula. Karena tak biasah ngiding munyinah keduek anjing se sangat ranying sambih najek klambinah Ragapatmi ahirrah nurok keduek anjengah sesampek neng polo Majengan/Polo Kambing cakna reng se lambek tempat matenah Bangsacara ragapatmi takerjet pas nurok mateh kiah se agebey senjata penyeken obuk karenah keduek majikannah mateh keduek anjing nurok mateh kiyah klaben agese agi bedenah dek todik se mateeh Bangsacara (CBR 2010).

Terjemahan

Melihat Bangsacara mati, kedua anjingnya menggonggong dan menemui Ragapatmi. Ragapatmi waktu itu sedang menyulam kain dengan benang, tanpa panjang lebar anjing terus menggonggong sambil mengelilingi Ragapatmi. Sese kali dua anjing tersebut menggigit benang dan menarik Ragapatmi. Akhirnya, Ragapatmi ikut setelah lengannya ditarik-tarik si anjing. Sampailah Ragapatmi di Pulau Menjangan/Pulau Kambing. Setibanya di sana alangkah terkejutnya dia melihat suaminya tewas terkapar bermandikan darah. Karena merasa kehilangan orang yang sangat dicintainya, Ragapatmi bunuh diri menggunakan tusuk konde yang ada di rambutnya dengan menancapkan ke dadanya. Melihat kedua majikannya mati kedua anjing tersebut melakukan hal yang sama dengan menggesek-gesekkan badannya ke belati yang tertancap di dada Bangsacara (CBR 2010).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ragapatmi mencintai dan setia kepada suaminya, Bangsacara, sampai-sampai ia rela bunuh diri.

Dalam MTT, rasa solidaritas dimunculkan sangat kuat. Dalam MTT dikisahkan bahwa ada santri yang berangkat menuju Pulau Mandangin. Namun, dalam perjalanan laut, mereka mengalami musibah. Perahu yang ditumpangnya tiba-tiba bocor dan tiangnya patah. Selama tujuh hari mereka terapung di laut.

Beruntung mereka karena ditemukan oleh orang dari Pulau Mandangin. Fenomena tersebut tergambar pada kutipan berikut.

Terros se dhuwe' mangkat numpa' sampan kene', para' jem petto'malem tiangngah potong tor tor sampannah bucor e waktah jiyah angin tandes sampe' sampan se etompa' tabe'lik se abhiddheh ennem areh Ba Bakri ben Pak Saniyeh bhede e aing, se ekakan areyah kempat otabelh senggi' sampe' bedennah bere kabbi, olle pettong areh se duwe' entar gir sereng teros etemo oreng nyare rajungan. Se kadua akherra egibe ka polo Mandangin (CBR 2010).

Terjemahan

Kemudian, mereka berdua berangkat dengan menaiki perahu. Di tengah laut tiba-tiba perahu itu bocor dan tiangnya patah dengan diiringi angin yang begitu kencang hingga membuat perahu yang ditumpangi terbalik. Selama tujuh hari mereka hidup di laut dan yang menjadi makanan selama tujuh hari adalah kempat dan kepiting. Sampai-sampai tubuhnya luka parah. Setelah satu minggu mereka berusaha menyelamatkan dirinya dengan berenang ke tepi. Kemudian, mereka ditolong oleh orang yang mencari rajungan. Mereka pun dibawa ke Pulau Mandangin (CBR 2010).

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa rasa solidaritas dan tolong-menolong masih sangat tinggi. Laki-laki yang terbawa arus laut sama sekali tidak dikenal oleh masyarakat Pulau Mandangin, tetapi mereka mau menolong orang yang terbawa arus laut. Namun, di sisi lain, dalam CBR, tokoh raja mencitrakan diri sebagai manusia yang tidak mempunyai solidaritas, bahkan kesetiaan. Ketika ia tahu bahwa sang permaisuri mengidap penyakit cacar, permaisuri ditinggalkan dan secara implisit diusir dari kerajaan. Fenomena tersebut tergambar pada kutipan berikut.

"Satiyah tang binih e beghi yeh dek kakeh lebbi baghus kakeh sambih duliyan dheri dinnak keluar" ngocak raja. (CBR 2010).

Terjemahan

"Hari ini kuserahkan permaisuri kepadamu," kata sang raja. (CBR 2010).

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa sang raja tidak menyukai sang permaisuri dengan sepenuh hati. Tatkala istrinya sakit cacar, ia

langsung meninggalkannya. Bahkan, parahnya lagi, ia memerintahkan agar prajurit, Bangsacara namanya, menikahi Ragapatmi, sang permaisuri. Ketika Ragapatmi menikah dengan Bangsacara dan Ragapatmi sembuh dari sakitnya, timbullah rasa iri hati dalam diri sang raja. Ia menginginkan Ragapatmi kembali lagi pada dirinya. Namun, Ragapatmi tidak mau kembali pada sang raja sebab ia sudah telanjur mencintai Bangsacara yang telah merawat dirinya di kala sakit cacar. Penolakan tersebut berbuah keburukan. Sang raja menitahkan para prajuritnya untuk membunuh Bangsacara. Akhirnya, Bangsacara pun terbunuh. Fenomena tersebut tergambar pada kutipan berikut.

Bangsacara tak pernah entar. Raja mintah pembantu sopajeh entar dek romanah Bangsacara, pembantunah raja takerjet ajelling laen dhari Ragapatmi se tambah raddin bik Bangsacara, marenah ngemale pessen raja, pembantunah ngemale dek raja apah seejelleng, karna ngiding caretanah dheri pembantunah raja andik mat untuk ngalak Ragapatmi pole. Raja nyuro Bangsacara aburuh manjengan otabek embik e pulau embik karena olle pessen dherih rasa Bangsacara amit dek bininah eberengeh tangisen se ngenes. Bedhe carita keng enyaen pulau embik polanah benyak embeen ben mon ejelleng dheri jeu enga' embik. Engatenga aburuh Bangsacara tanpa sadar etoroeh duek pambantu karnah etoroeh Bangsacara atanyah tanpa ajeweb Bangsacara epateeh bik todik dek jantungah (CBR 2010).

Terjemahan

Bangsacara tak pernah datang ke kerajaan. Raja memerintahkan para prajurit untuk pergi ke rumah Bangsacara. Setelah itu, prajurit kembali menceritakan bahwa Ragapatmi semakin cantik dan hidup bahagia. Mendengar itu, timbullah niat jahat sang baginda untuk merebut kembali Ragapatmi dari Bangsacara. Baginda menyuruh Bangsacara berburu menjangan/kambing di Pulau Kambing. Setelah Bangsacara berpamitan kepada istri tercinta disertai tangisan haru, keduanya tidak tahu bahwa itu adalah tangisan perpisahan. Dengan berat hati Bangsacara meninggalkan istri untuk menjalankan tugas baginda raja menuju Pulau Menjangan/kambing. Setibanya Adipati Bangsacara di Pulau Kambing, ia terus memburu menjangan tanpa dia sadari ada dua prajurit utusan Raja secara diam-diam menyusul Bangsacara. Ia terkejut dan bertanya kepada dua prajurit tersebut tentang kedatangannya. Tanpa basa-

basi akhirnya dua prajurit itu menikamkan belati ke jantung Bangsacara. Seketika itu dia tewas (CBR 2010).

Bertolak dari data tersebut, antara kesetiaan dan ketidaksetiaan memunculkan oposisi biner eksklusif. Selain itu, oposisi biner rasa solidaritas juga beroposisi dengan ketidaksolidaritasan. Kalau divisualkan, oposisi biner dalam kaitannya dengan struktur sosiologis tampak pada skema berikut.

Struktur Sosiologis CRPM

setia ————— tidak setia
 solidaritas tinggi ————— tidak bersolidaritas

Struktur Ekonomis

Dalam CRPM struktur ekonomis digambarkan melalui cerita Gd. Dalam cerita Gd digambarkan sosok tokoh yang bekerja sebagai pedagang keliling. Pedagang tersebut menjajakan barang dagangannya ke desa-desa. Fenomena tersebut tergambar pada kutipan berikut.

Bedheh oreng ajejeh dengengan dhe' sittong disah, e disah jiah penghuninah benni manussah biasah tapeh gedungan (Gd 2010)

Terjemahan

Ada seorang pedagang yang menjajakan barang dagangannya ke suatu desa. Di desa tersebut penghuninya bukan manusia biasa, melainkan manusia jadi-jadian (Gd 2010).

Dalam cerita MTT terdapat tokoh yang digambarkan sebagai nelayan yang mencari rajungan.

sampe' bedennah bere kabbi, olle pettong areh se duwe' entar gir sereng teros etemo orang nyare rajungan. Se kadua akherra egibe ka polo Mandangin (MTT 2010).

Terjemahan

Sampai-sampai tubuhnya luka parah, setelah satu minggu mereka berusaha menyelamatkan dirinya dengan berenang ketepi. Kemudian, mereka ditolong oleh orang yang mencari rajungan. Mereka pun dibawa ke Pulau Mandangin (MTT 2010)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa struktur ekonomis memunculkan oposisi antara darat dan laut. Cerita Gd merepresentasikan struktur ekonomis darat, sedangkan cerita MTS merepresentasikan struktur ekonomis laut. Kalau

divisualkan, struktur ekonomis tersebut tampak pada skema 5.3 berikut.

Skema Struktur Ekonomis CRPM

darat ————— laut

Struktur Kosmologis

Dalam CRPM, struktur kosmologis tampak pada cerita Gd. Dalam cerita tersebut digambarkan sebuah desa yang ternyata berpenduduk manusia jadi-jadian. Ketika siang, semua masyarakatnya tampak manusia biasa. Namun, ketika malam, mereka menjadi manusia jadi-jadian. Hal itu tersebut tampak pada kutipan berikut.

Bedheh oreng ajekeh dengengan dhe' sittong disah, e disah jiah penghuninah benni manussah biasah tapeh gedungan. Neng siang areh deddih manussah biasah, neng malem areh aoube deddih gedungan (Gd 2010).

Terjemahan

Ada pedagang yang menjual barang dagangannya ke suatu desa. Di desa itu penghuninya bukan manusia biasa, melainkan manusia jadi-jadian. Pada siang mereka menjadi manusia biasa, tetapi pada malam mereka berubah menjadi manusia jadi-jadian. (Gd 2010).

Berdasarkan kutipan pada Gd tersebut tampak bahwa struktur kosmologis memunculkan dua oposisi, yaitu manusia biasa dan manusia jadi-jadian. Secara visual, skema struktur kosmologis tersebut tampak pada skema 5.4 berikut.

Skema Struktur Kosmologis CRPM

darat ————— laut

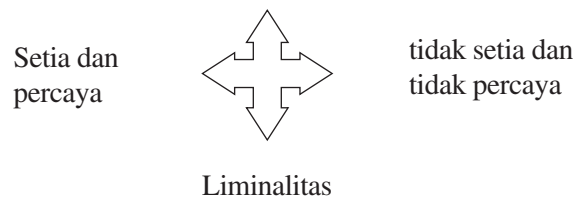
Logika Cerita

Konsepsi tentang Kehidupan

Logika cerita berdasarkan cerita SM, Gd, MTT, CBR, dan MB memunculkan konsepsi kehidupan manusia Pulau Mandangin tentang kesetiaan dan kepercayaan. Pada satu sisi, seseorang berusaha setia dan percaya kepada orang lain. Namun, pada sisi lain ada orang yang tidak mempunyai kesetiaan dan kepercayaan. Dalam kaitannya dengan konteks oposisi biner, kesetiaan dan kepercayaan terbagi menjadi tiga, yakni (1) memegang teguh kesetiaan dan kepercayaan; (2) tidak memegang teguh kesetiaan dan kepercayaan; dan (3) liminalitas.

Kalau divisualkan, konsepsi tersebut tampak pada skema 5.5 berikut.

Skema Konsepsi tentang Kehidupan

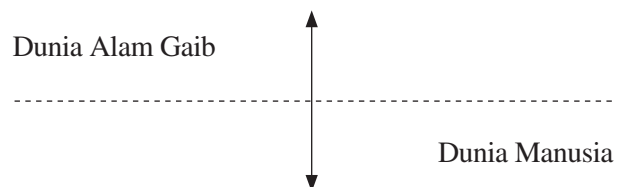


Konsepsi tentang Alam Gaib

Logika cerita berdasarkan cerita SM, Gd, MTT, CBR, dan MB memunculkan konsepsi kehidupan manusia Pulau Mandangin tentang alam gaib yang berkaitan dengan manusia jadi-jadian. Mentalitas masyarakat yang masih kental terhadap ritus-ritus tradisional membuat mereka memercayai adanya alam gaib. Kepercayaan terhadap alam gaib mengakibatkan mereka memercayai makhluk-makhluk penghuni alam gaib. Masyarakat percaya bahwa di samping manusia juga ada makhluk lain yang hidup di alam gaib. Makhluk gaib tersebut kasatmata. Pada suatu ketika manusia bisa melihat makhluk tersebut. Kalau dikaitkan dengan masalah alam, makhluk halus bisa muncul ke alam manusia dengan mudah. Namun, manusia sulit untuk menembus alam makhluk halus.

Dulu, di Pulau Mandangin masih banyak pohon besar dan banyak makhluk halus yang bergentayangan. Sering terjadi anak-anak kesurupan karena dirasuki hantu. Sekarang, hampir tidak ada hantu yang menampakkan diri sebab Pulau Mandangin sekarang penuh sesak dengan orang. Selain itu, pohon-pohon yang besar banyak yang ditebangi untuk keperluan memasak atau pun bahan perahu dan kapal. Sekarang para penduduk harus membeli kayu dari Pulau Kangean atau dari Jawa untuk membuat perahu atau kapal. Secara visual, konsepsi tersebut tampak pada skema berikut.

Skema Konsepsi tentang Alam Gaib

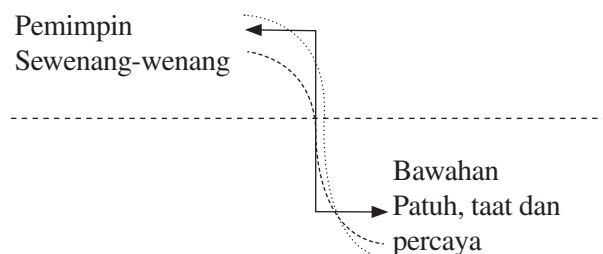


Konsepsi tentang Pemimpin

Logika cerita berdasarkan cerita SM, Gd, MTT, CBR, dan MB memunculkan konsepsi pemimpin. Pemimpin dalam cerita CBR bukan pemimpin

yang bercitra baik. Ia melakukan perbuatan yang sewenang-wenang kepada anak buahnya. Karena istrinya (Ragapatmi) tidak mau kembali kepadanya, ia pun memerintahkan para prajurit untuk membunuh anak buahnya (Bangsacara). Anak buah sang pemimpin tersebut masih berbakti dan percaya. Rasa patuh, setia, dan taat merupakan citra masyarakat Pulau Mandangin yang berusaha patuh dan taat kepada pemimpin. Rasa tersebut dibangun dengan berdasar pandangan bahwa sang pemimpin adalah orang yang terpilih. Tingkah lakunya bagus dan layak dijadikan suri teladan bagi masyarakatnya. Padahal, realitasnya, tidak semua pemimpin bertingkah laku baik dan layak dijadikan sebagai suri teladan. Fenomena tersebut tergambar pada visualisasi berikut.

Skema Konsepsi tentang Alam Gaib



Simpulan

Berdasarkan paparan di muka dapat disimpulkan bahwa CRPM dalam kaitannya dengan struktural-antropologi memunculkan logika cerita sebagai berikut. Pertama, memuat konsepsi tentang kehidupan, bahwa dalam kehidupan terdapat trikotomis, yakni (1) orang yang setia dan percaya kepada orang lain; (2) orang yang tidak setia dan tidak percaya kepada orang lain; dan (3) orang yang berjiwa liminalitas (ambivalensi: kadang-kadang setia, kadang-kadang tidak). Kedua, terdapat konsepsi tentang alam gaib, bahwa dalam alam semesta terdapat tipe diadik, yakni dunia alam gaib dan dunia manusia. Makhluk alam gaib tersebut ada yang jahat dan ada yang baik terhadap manusia. Ketiga, konsepsi tentang kepemimpinan negatif bahwa pemimpin dapat bertindak sewenang-wenang—suatu hal yang kontradiktif ketika rakyatnya patuh sebagai implementasi rasa hormat dan pengutusan pemimpin oleh bawahannya.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A (2010) Legenda Kera Sakti dari Cina: Kajian Psikoanalisis CG. Jung. *Jurnal Sastra dan Seni (JSS)* 1 (1): 15–20.
- Ahimsa P (2001) *Levis-Strauss dalam Karya Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahimsa P (2003) *Dari Antropologi Budaya ke Sastra dan Sebaliknya*. Dalam: P. Ahimsa. (ed). *Menyandingkan Sastra dan Disiplin Ilmu Sosial*. Bandung: Kalam. 91.
- Barnauw (1982) *Etnology*. Illinois: Dorsey Press.
- Bartlet, FC (1965) *Some Experiment on the Introduction of the Folklore*. Dalam: A. Dundes (ed). *The Study of Folklore*. Englewood, N.J: Prentice Hall. 243–258.
- Bascom, WR (1965) *Four Functions of Folklore*. Dalam: A. Dundes (ed). *The Study of Folklore*. Englewood, N.J: Prentice Hall. 279–298.
- Danandjaja, J (1997) *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Endraswara (2003) *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Geertz, C (2002) *Hayat dan Karya: Antropolog sebagai Penulis dan Pengarang*. Yogyakarta: LkiS.
- Hutomo, SS (1989) *Perkembangan Cerita Rakyat Sampai saat ini dan usaha-usaha untuk Menumbuhkannya*. *Jurnal Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* 20 (10): 1–10.
- Hutomo, SS (1991) *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya: HISKI.
- Hutomo, SS (1992) *Merambah Matahari*. Surabaya: Gaya Masa.
- Letcovitz (1989) *Creating the Word: Structuralism and Semiotics*. Dalam: Douglas Atkins and Laura (ed). *Contemporary Literary*. 60–70. British: University of Massachusetts Prees.
- Levi-Strauss, C (1962) *Structural Antropology*. New York: Basic Book.
- Levi-Strauss, C (2005a) *Antropologi Struktural*. Terjemahan. Yogyakarta: Kreasi wacana.
- Levi-Strauss, C (2005b) *Mitos dan Makna*. Terjemahan. Tangerang: Margin Kiri.
- Lutfi, M (2010) *Pergeseran Pengaruh Hindu ke Islam dalam Legenda Gunung Gong, Gunung Kelir, dan Banyu Anget*. *Jurnal Manusia, Kebudayaan, dan Politik* 23 (1): 42–47.
- Morris. B (2003) *Antropologi Agama*. Terjemahan. Jakarta: AK Grup.
- Sastrowardoyo, S (1983) *Antology Asean Literatures*. Jakarta: Indonesia & The Asean Commite and Culture.
- Sudikan, SY (1989) *Tradisi Lisan sebagai Sarana Pelestari Lingkungan Hidup*. *Jurnal Media Pendidikan*. 43.(11): 57–68.
- Sudikan, SY (2001). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Tiara Wacana.
- Supratno, H (1990) *Folklor Lisan dan cara Pendokumentasiannya*. *Jurnal Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*. 47 (12):16–23.